

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Metode Mengajar

1. Definisi Metode

Istilah metode berasal dari dua suku kata, yaitu *meta* yang berarti melewati dan *hodos* yang berarti jalan. Metode dipahami sebagai sarana yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan. Dalam konteks pendidikan, metode berfungsi sebagai alat untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Dalam bahasa Arab, metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang bermakna cara, sistem, atau langkah strategis yang disiapkan untuk menyelesaikan suatu tugas. Dalam penyelenggaraan pendidikan, diperlukan sebuah cara untuk membentuk sikap mental dan kepribadian siswa agar proses pembelajaran dapat diterima dengan baik.

Hasan Langgulung menjelaskan bahwa metode adalah jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan. Sementara menurut Abd Al-Rahman Ghunaimah, metode merupakan cara praktis yang digunakan guna meraih tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan Al-Abrasy memaknai metode sebagai jalan yang ditempuh untuk membantu peserta didik memahami beragam materi dalam pelajaran yang berbeda.

Secara umum, metode dapat dimaknai sebagai cara melakukan sesuatu yang hasilnya dapat bersifat positif atau negatif. Baik atau tidaknya suatu metode sangat bergantung pada berbagai faktor, seperti situasi dan kondisi. Sebuah metode dapat dianggap tidak tepat apabila tidak sesuai dengan karakteristik objek, tidak memahami fungsi penerapannya, atau tidak menyesuaikan dengan kebutuhan secara objektif. Bisa pula suatu metode dinilai kurang layak karena tidak memenuhi kriteria sebagai sebuah metode yang benar (Darmiah, 2022).

Metode dipahami sebagai sarana untuk mengantarkan manusia mencapai tujuan penciptaannya sebagai khalifah di bumi, yakni melalui pendekatan yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi lahiriah dan batiniah, yang keduanya dapat dimanfaatkan sebagai media penyampaian materi pelajaran. Oleh karena itu, terdapat prinsip umum dalam penerapan metode, yaitu bahwa kegiatan pengajaran hendaknya berlangsung dalam suasana yang menyenangkan, membangkitkan semangat, serta memberikan motivasi agar materi dapat disampaikan dengan lebih mudah. Banyaknya ragam metode yang dikemukakan para ahli dalam literatur pendidikan sesungguhnya merupakan upaya untuk mempermudah proses pembelajaran dan mencari cara yang paling sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik dalam menerima pelajaran (Rahmah, 2019).

2. Pengertian Mengajar

Secara etimologis, kata *teach* atau mengajar berakar dari bahasa Inggris Kuno *teacem*, yang berasal dari bahasa Jerman Kuno (*taikjan*) dan kata dasar *teik*, yang berarti “menunjukkan” atau “memperlihatkan.” Istilah ini memiliki kesamaan dengan kata dalam bahasa Sanskerta *dic*, serta dalam bahasa Jerman Kuno *deik*. Selain itu, kata mengajar juga memiliki keterkaitan dengan kata *token* yang berarti tanda atau simbol, berasal dari bahasa Jerman Kuno *taiknom*. Dengan demikian, dalam bahasa Inggris Kuno, *teacem* dimaknai sebagai *to teach* (mengajar), yaitu memperlihatkan sesuatu kepada orang lain melalui tanda atau simbol untuk menumbuhkan respons terhadap pengalaman, peristiwa, maupun pengetahuan. Seiring perkembangan sejak abad ke-16, makna mengajar terus mengalami perluasan (Ningrum et al., 2020).

Secara terminologis, mengajar dapat diartikan sebagai kegiatan memberikan pelajaran kepada peserta didik melalui bimbingan, latihan, dan pengarahan agar mereka memperoleh pengalaman belajar. Prinsip utama yang melandasi kegiatan mengajar ialah prinsip psikologis belajar, yakni bahwa belajar bersifat bertahap dan progresif. Oleh karena itu, bahan ajar perlu disusun secara gradual: (1) dari sederhana ke kompleks, (2) dari konkret ke abstrak, (3) dari umum menuju khusus, serta

(4) dari hal-hal yang telah diketahui menuju konsep baru yang lebih abstrak (Syahdan Lubis, 2021). Melalui proses pengajaran, dapat lahir manusia yang cerdas dan memiliki wawasan luas sebagai landasan dalam mengambil keputusan. Sementara itu, melalui proses pendidikan, dapat terbentuk pribadi yang luhur, berakhlak mulia, dan berpegang kuat pada nilai-nilai ideal (Rahmah, 2019).

Terdapat beberapa prinsip pokok dalam mengajar. Pertama, pembelajaran harus bertolak dari pengalaman atau kemampuan awal siswa (*entry behavior*). Hal ini dapat diketahui melalui tes awal (*pre-test*) untuk memastikan efektivitas pembelajaran. Kedua, mengajar harus memperhatikan perbedaan individual siswa. Setiap peserta didik memiliki potensi, kecerdasan, dan cara belajar yang berbeda, sehingga proses pembelajaran tidak dapat disamaratakan. Dengan demikian, mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi lingkungan belajar agar dapat berhubungan secara langsung dengan siswa, sehingga tercipta proses pembelajaran yang efektif dan bermakna (Mohamad Sabda Fariz Akbar, Ridwan Fauzi, Zaqi Abdillah Tsamanyah, 2022).

Mengajar pada dasarnya adalah suatu proses perencanaan pembelajaran yang berkualitas agar peserta didik memperoleh ilmu sesuai dengan kebutuhan mereka. Proses ini

tidak dapat dilakukan secara asal atau tanpa perencanaan, melainkan harus dirancang dengan baik. Seorang guru dituntut memahami karakteristik siswa sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar, sebab pemahaman tersebut membantu guru dalam menciptakan model pembelajaran yang efektif, mengevaluasi jalannya pembelajaran, memudahkan peserta didik memahami materi, serta menyesuaikan pola pembelajaran dengan tuntutan perkembangan zaman (Syahdan Lubis, 2021).

Untuk mencapai tujuan pendidikan, guru perlu menyusun rancangan pembelajaran yang terarah. Hal ini meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), interaksi yang baik dengan peserta didik, pengelolaan kelas, pemanfaatan sumber serta media belajar, hingga pelaksanaan penilaian. Perencanaan dan interaksi yang matang menjadikan kegiatan belajar lebih terfokus dan sesuai dengan kebutuhan siswa, mata pelajaran, kelas, maupun sekolah (Ramadhan et al., 2022).

Landasan utama proses mengajar adalah Undang-undang No. 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuan akhirnya adalah mencetak manusia yang beriman, berakhlak

mulia, sehat, cerdas, mandiri, kreatif, serta bertanggung jawab sebagai warga negara demokratis (Ma'rufah, 2022).

Dengan demikian, tujuan utama mengajar adalah membantu peserta didik mengembangkan potensi dan kepribadiannya sehingga menjadi manusia yang bermanfaat bagi agama, bangsa, dan negara, serta mampu menjadi agen perubahan menuju kesejahteraan bangsa. Aktivitas belajar siswa pun dapat melatih kecakapan ilmiah yang berguna dalam kehidupan sehari-hari (Ma'rufah, 2022).

Sebelum melaksanakan tugas, guru wajib memenuhi kualifikasi sesuai dengan Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 8, yakni memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, serta kondisi jasmani dan rohani yang sehat. Oleh karena itu, profesi guru tidak bisa dijalankan sembarang orang, melainkan harus diemban oleh mereka yang benar-benar mampu membimbing serta mengembangkan potensi peserta didik. Dalam praktiknya, pengembangan peserta didik harus mengikuti aturan perundangan yang berlaku agar mereka menjadi pribadi kompeten, berdaya saing global, dan berkepribadian kuat. Guru dengan demikian memegang tanggung jawab utama untuk mendidik sekaligus membina potensi anak didik agar tumbuh mandiri dan berkarakter (Irwanto & Saifullah, 2022).

3. Metode Mengajar

Guru memiliki peran penting dalam memilih serta menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didiknya. Hal ini akan menjadikan suasana belajar lebih menyenangkan dan materi pelajaran dapat lebih mudah diserap oleh siswa. Untuk memahami konsep metode pembelajaran, beberapa ahli memberikan pandangannya. Hasby Ashyidiqih menyebut metode pembelajaran sebagai seperangkat cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu (Pane et al., 2024).

Dalam istilah Arab, metode disebut *thariqah*, yaitu langkah strategis yang disiapkan untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Secara umum, metode mengajar berarti cara yang digunakan guru dalam membimbing peserta didik ketika proses belajar berlangsung. Dalam pengertian terminologis, Hasan Langgulung menilai metode sebagai jalan yang ditempuh untuk meraih tujuan pendidikan. Abd. Al-Rahman Ghunaimah mendeskripsikannya sebagai cara-cara praktis untuk mencapai target pembelajaran. Sedangkan Ahmad Tafsir mendefinisikan metode mengajar sebagai cara yang paling tepat dan cepat dalam menyampaikan suatu mata pelajaran (Sari et al., 2020).

Metode adalah cara yang digunakan untuk menerapkan rencana yang telah disusun ke dalam praktik nyata, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Dengan demikian, metode memiliki peran sentral dalam sistem

pembelajaran. Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan sekumpulan cara, pendekatan, maupun teknik yang dimanfaatkan pendidik dalam proses pembelajaran, agar peserta didik dapat menguasai tujuan pembelajaran atau kompetensi yang telah dirumuskan dalam silabus (Sulandari, 2020).

Abdurrahman Ginting menjelaskan metode pembelajaran sebagai pola khas yang menggunakan prinsip dasar pendidikan, berbagai teknik, dan sumber daya terkait sehingga mampu menumbuhkan proses belajar pada diri siswa. Ahmadi menekankan bahwa metode adalah pengetahuan mengenai berbagai cara mengajar yang dapat digunakan guru atau instruktur. Menurut Nana Sudjana, metode merupakan cara yang dipakai guru ketika berinteraksi dengan siswa selama proses belajar-mengajar. Sedangkan Sobri Sutikno berpendapat bahwa metode pembelajaran adalah cara guru dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga terjadi proses belajar dalam diri siswa untuk mencapai tujuan (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024).

Agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara menarik dan menyenangkan, seorang guru perlu mempertimbangkan berbagai perbedaan yang dimiliki peserta didik, seperti tingkat kecerdasan, kemampuan pancaindra

dalam menerima pelajaran, tingkat motivasi, bakat serta tujuan belajar masing-masing, latar belakang sosial, dan karakteristik mata pelajaran yang akan diajarkan. Dengan memahami keragaman tersebut, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran dalam suasana yang nyaman dan menentukan metode pengajaran yang paling sesuai (Rahmah, 2019).

Metode pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Pencapaian kompetensi yang diharapkan dari peserta didik sangat bergantung pada kesesuaian metode yang digunakan dengan tujuan pembelajaran. Artinya, keberhasilan tujuan pembelajaran dapat diwujudkan melalui pemilihan metode yang berlandaskan prinsip-prinsip yang tepat dan selaras dengan standar keberhasilan yang telah ditetapkan. Selain itu, syarat penting dalam memilih metode mengajar adalah bahwa guru harus memahami dan menguasai metode tersebut dengan baik (Rahmah, 2019).

Sebelum menerapkan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran, seorang guru perlu mempertimbangkan sejumlah faktor penting agar metode yang dipilih benar-benar sesuai dengan kebutuhan. Faktor-faktor tersebut antara lain:

a. Berpedoman pada Tujuan

Tujuan pembelajaran adalah sasaran yang ingin dicapai dalam setiap proses pendidikan. Tujuan inilah yang menjadi

acuan bagi guru dalam merencanakan segala sesuatu, termasuk dalam menentukan metode mengajar yang tepat.

b. Perbedaan Individual Peserta Didik

Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi biologis, intelektual, maupun psikologis. Oleh karena itu, perbedaan ini perlu diperhatikan dalam pemilihan metode. Jika faktor-faktor tersebut diabaikan, maka tujuan pembelajaran sulit dicapai.

c. Kemampuan Guru

Kualitas seorang guru sangat berpengaruh terhadap pemilihan metode pembelajaran. Guru yang memiliki latar belakang pendidikan yang baik dan pengalaman mengajar yang cukup akan lebih tepat dalam memilih metode dibandingkan guru yang masih minim pengalaman. Karena itu, kompetensi guru perlu dijadikan dasar pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran.

d. Sifat Materi Pelajaran

Setiap mata pelajaran memiliki tingkat kesulitan yang berbeda, ada yang mudah, sedang, hingga sulit. Suatu metode mungkin efektif untuk mata pelajaran tertentu, namun belum tentu sesuai untuk yang lain. Dengan demikian, sifat materi sangat menentukan metode yang dipakai dalam penyampaian pembelajaran.

e. Situasi Kelas

Keadaan kelas selalu dinamis, berubah dari waktu ke waktu sesuai kondisi psikologis peserta didik. Guru perlu menyesuaikan metode dengan situasi kelas agar pembelajaran berjalan efektif. Misalnya, Ketika pembelajaran dilakukan secara berkelompok, tentu metode yang dipakai berbeda dengan pembelajaran klasikal.

f. Kelebihan dan Kelemahan Metode

Setiap metode memiliki sisi positif dan negatif. Oleh sebab itu, guru perlu menimbang kelemahan suatu metode serta mencari metode lain yang dapat menutupi kekurangannya. Bahkan, penggabungan metode bisa menjadi solusi yang tepat.

g. Ketersediaan Fasilitas

Pemilihan metode juga sangat dipengaruhi oleh fasilitas yang tersedia. Alat dan sarana belajar harus sesuai dengan metode yang akan digunakan agar pelaksanaannya lebih efektif (Ilyas & Armizi, 2020).

Metode mengajar merupakan bagian dari berbagai strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan proses belajar-mengajar. Dengan menjadikan metode sebagai sarana, guru mampu mengantarkan peserta didik menuju tercapainya tujuan akhir pembelajaran. Metode pada dasarnya berfungsi sebagai strategi untuk mewujudkan proses

belajar yang efektif sesuai dengan rancangan yang telah ditetapkan (Tobi et al., 2024).

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan metode mengajar adalah cara atau pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu, khususnya berkaitan dengan metode yang dipraktikkan Nabi Muhammad SAW dalam proses pembelajaran.

4. Kedudukan Metode dalam Belajar Mengajar

Kedudukan metode pengajaran menempati posisi penting sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran. Adapun kedudukannya dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Metode sebagai Alat Motivasi Ekstrinsik

Metode dapat berfungsi sebagai pemicu motivasi yang berasal dari luar diri siswa. Artinya, metode menjadi rangsangan eksternal yang mendorong peserta didik untuk belajar. Oleh karena itu, penerapan metode yang bervariasi dapat dijadikan sarana untuk membangkitkan motivasi ekstrinsik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah (M. Ulfa & Saifuddin, 2018).

b. Metode sebagai Strategi Pengajaran

Dalam proses belajar, tidak semua peserta didik mampu berkonsentrasi dalam waktu lama karena perbedaan tingkat

kemampuan dan kecerdasan. Untuk itu, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat, salah satunya melalui penggunaan metode. Sebagian siswa mungkin lebih mudah memahami materi dengan metode tertentu seperti tanya jawab, ceramah, demonstrasi, atau eksperimen. Seorang guru perlu menguasai metode-metode tersebut agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Setiawan & siti zakiah, 2022).

c. Metode sebagai Sarana Pencapaian Tujuan

Tujuan pembelajaran merupakan arah dan cita-cita yang hendak diwujudkan dalam kegiatan belajar. Tujuan tersebut sulit dicapai jika salah satu komponennya, yakni metode, tidak digunakan secara tepat. Dengan pemilihan metode yang sesuai, guru dapat menjadikan pembelajaran lebih terarah dan berhasil. Guru juga berkewajiban menciptakan suasana belajar yang kreatif serta menyesuaikan metode pada setiap pertemuan, sehingga tujuan pengajaran yang ditetapkan dapat tercapai secara optimal (Yantika et al., 2025).

5. Kedudukan dan Prinsip Metode Mengajar

Metode memiliki peranan yang sangat penting karena pilihan metode yang tepat akan memengaruhi hasil pembelajaran. Proses belajar mengajar yang kondusif,

menantang, dan bernilai edukatif muncul dari ketepatan dalam menentukan metode yang digunakan (Hamdayama, 2016).

a. Sebagai Motivasi ekstrinsik

Menurut Sadirman, motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang muncul dan berfungsi karena adanya pengaruh dari luar diri individu. Sebagai contoh, seseorang belajar dengan tujuan agar memperoleh penghargaan atau pujian dari orang tua maupun teman pada saat ujian keesokan harinya. Dengan demikian, motivasi ekstrinsik bersumber dari faktor eksternal yang tidak selalu berkaitan langsung dengan proses belajar itu sendiri. Artinya, seseorang belajar bukan karena keinginan memahami materi, melainkan demi mendapatkan pengakuan atau apresiasi (Sadirman, 2020).

Oleh karena itu, salah satu faktor luar yang dapat menumbuhkan minat dan dorongan belajar pada siswa adalah metode pembelajaran yang digunakan guru. Inilah yang dimaksud dengan metode sebagai sumber motivasi ekstrinsik. Ketika guru menggunakan metode yang menyenangkan, seperti simulasi yang melibatkan peniruan situasi nyata, siswa akan merasa tertarik dan terdorong untuk belajar. Dengan demikian, penerapan metode simulasi tersebut menjadi salah satu alasan meningkatnya motivasi belajar siswa.

b. Sebagai Strategi Pengajaran

Roestiyah berpendapat bahwa keberhasilan proses belajar siswa sangat bergantung pada strategi yang diterapkan guru agar pembelajaran berlangsung efektif dan efisien. Penguasaan terhadap metode atau teknik penyajian pelajaran menjadi salah satu komponen utama dari strategi tersebut. Dengan demikian, metode mengajar dapat dipandang sebagai bagian dari strategi yang berfungsi mendukung tercapainya tujuan pembelajaran siswa (Roestriyah, 2020).

Strategi pembelajaran mencakup seluruh prosedur serta komponen yang terdapat dalam proses pengajaran. Di dalamnya, teknik dan metode mengajar menjadi salah satu tahapan penting dari pelaksanaan strategi belajar mengajar (Neni, 2021). Sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan, guru sebaiknya terlebih dahulu merancang strategi pembelajaran. Dalam hal ini, metode mengajar dipandang sebagai salah satu bagian penting dari strategi tersebut. Oleh karena itu, perencanaan yang matang perlu disusun agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

c. Sebagai alat mencapai tujuan

Sebagai alat untuk mencapai tujuan, metode memiliki peran penting dalam proses pengajaran. Guru

dapat mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan melalui penerapan metode yang relevan dengan tujuan yang telah ditentukan, misalnya untuk melatih kemampuan tertentu. Dengan kata lain, metode seharusnya menjadi pendukung utama dalam pencapaian tujuan pengajaran (Winata & Udin, 2020).

Dalam kegiatan belajar mengajar, keberadaan tujuan merupakan hal yang pasti karena tujuan termasuk salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, metode yang digunakan harus mampu membantu dan mendukung tercapainya tujuan pengajaran. Sebagai cara yang memudahkan dalam mencapai tujuan, metode yang dipilih tentu harus sejalan dengan tujuan pembelajaran, bukan justru bertentangan dengannya.

Menurut Akrim, terdapat empat prinsip utama dalam penentuan metode mengajar, yaitu:

- a. Berorientasi pada tujuan pembelajaran, di mana pencapaian tujuan menjadi komponen terpenting dalam proses mengajar guru dan kegiatan belajar siswa.
- b. Berorientasi pada aktivitas peserta didik, yang berarti siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar secara langsung.

- c. Berorientasi pada individualitas, yakni kegiatan mengajar guru ditujukan untuk menumbuhkan potensi setiap individu siswa, karena pada dasarnya pembelajaran bertujuan untuk menghasilkan perubahan perilaku.
- d. Berorientasi pada integritas, di mana pendidik harus memandang kegiatan mengajar sebagai upaya mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Winata & Udin, 2020a).

Oleh karena itu, metode mengajar yang dipilih sebaiknya didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu, terutama yang berorientasi pada tujuan pembelajaran. Sebab, dalam kegiatan belajar mengajar, hal yang paling utama adalah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Metode yang dipilih akan dianggap efektif apabila mampu membantu tercapainya tujuan pembelajaran tersebut. Guru hendaknya menggunakan metode yang mampu mendorong aktivitas fisik sekaligus psikologis peserta didik. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.

6. Jenis-jenis Metode Mengajar

Adapun berbagai metode mengajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran antara lain:

a. Metode Ceramah

Metode ini dilakukan dengan penyampaian materi secara lisan oleh guru di hadapan siswa. Peserta didik berperan sebagai penerima informasi melalui mendengarkan, memperhatikan, dan mencatat penjelasan guru. Metode ini efektif digunakan bila materi berupa informasi, jumlah siswa banyak, serta guru memiliki kemampuan berbicara yang baik. Keunggulan: waktu lebih efisien, materi dapat disampaikan dalam jumlah banyak, pengelolaan kelas sederhana, mampu menumbuhkan motivasi, serta fleksibel dalam penggunaan. Kelemahan: sulit mengukur pemahaman siswa, peserta didik cenderung pasif, rawan salah paham, menimbulkan kebosanan, dan mengurangi konsentrasi siswa (Suryadinata, Fatma, Nindiawati, 2025).

b. Metode Diskusi

Metode ini melibatkan interaksi verbal antara dua orang atau lebih untuk bertukar informasi, mempertahankan pendapat, serta menyelesaikan masalah tertentu. Keunggulan: suasana kelas lebih aktif, meningkatkan keterampilan sosial siswa, hasil diskusi

mudah dipahami, serta menanamkan kedisiplinan dalam bermusyawarah. Kelemahan: tidak semua siswa aktif, hasil sulit diprediksi, sebagian siswa kesulitan menyampaikan ide secara ilmiah. Untuk mengatasinya, guru dapat memberikan giliran berbicara secara adil, mendorong seluruh siswa berpartisipasi, serta mengatur waktu dengan baik (Nuraiha, 2020).

c. Metode Tanya Jawab

Metode ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan dari guru kepada siswa atau sebaliknya. Keunggulan: menumbuhkan suasana belajar aktif, melatih keberanian berbicara, memunculkan diskusi, meningkatkan daya pikir, serta mengembangkan keterampilan menjawab dan berargumentasi. Kelemahan: memerlukan waktu lama, sebagian siswa merasa tertekan jika guru kurang ramah, dan sulit membuat pertanyaan sesuai tingkat berpikir siswa (Immanuella et al., 2023).

d. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan salah satu teknik penyajian pelajaran di mana guru memperlihatkan atau mempertunjukkan secara langsung suatu proses, situasi, maupun benda tertentu kepada peserta didik. Objek yang didemonstrasikan dapat berupa sesuatu yang nyata atau hanya berupa tiruan yang dibuat menyerupai aslinya.

Sebagai bentuk penyampaian materi, demonstrasi biasanya tidak berdiri sendiri, melainkan disertai dengan uraian lisan dari guru agar siswa dapat memahami setiap langkah yang diperlihatkan. Dalam proses ini, meskipun peran peserta didik cenderung pasif karena hanya mengamati jalannya demonstrasi, manfaatnya sangat besar. Dengan metode ini, pemahaman siswa menjadi lebih jelas karena apa yang mereka lihat dapat membantu menguatkan penjelasan yang mungkin sulit dipahami apabila hanya disampaikan secara verbal. Selain itu, demonstrasi juga mampu menguraikan permasalahan tertentu yang terkadang tidak dapat dijelaskan secara efektif hanya dengan kata-kata.

Metode demonstrasi memiliki sejumlah keunggulan dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan metode ini, peserta didik dapat memahami secara lebih jelas bagaimana suatu proses berlangsung atau bagaimana sebuah benda bekerja. Selain itu, metode demonstrasi memudahkan guru dalam memberikan berbagai jenis penjelasan, karena apa yang ditunjukkan secara konkret dapat memperkuat pemahaman siswa. Bahkan, kesalahan yang mungkin muncul ketika hanya mengandalkan ceramah dapat diluruskan melalui pengamatan langsung terhadap objek yang diperlihatkan.

Meski demikian, metode ini juga tidak terlepas dari keterbatasan. Ada kalanya siswa sulit melihat dengan jelas objek yang dipertunjukkan, terutama jika jumlah peserta didik cukup banyak atau posisi tidak mendukung. Selain itu, tidak semua objek dapat didemonstrasikan dalam kegiatan belajar mengajar. Kelemahan lain adalah, bila guru tidak benar-benar menguasai apa yang didemonstrasikan, maka justru akan membuat siswa kesulitan memahami materi yang disampaikan (Pane et al., 2024).

e. Metode Eksperimen

Metode eksperimen dalam pembelajaran merupakan suatu cara yang menekankan keterlibatan aktif siswa melalui kegiatan percobaan maupun penelitian sederhana. Dalam proses ini, peserta didik tidak hanya menjadi pendengar atau penerima informasi dari guru, tetapi mereka diberi kesempatan untuk membuktikan secara langsung pertanyaan atau hipotesis yang sedang dipelajari. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada tataran teoritis, melainkan juga memberi ruang bagi siswa untuk mengalami sendiri jalannya proses, mengamati hasil yang diperoleh, serta menarik kesimpulan berdasarkan apa yang mereka lakukan. Melalui pengalaman nyata ini, pemahaman siswa terhadap suatu objek atau materi akan

menjadi lebih mendalam dan bermakna, karena mereka membuktikan kebenaran konsep tersebut melalui kegiatan langsung.

Metode eksperimen dalam pembelajaran memiliki sejumlah keunggulan yang dapat mendukung proses belajar siswa. Dengan melakukan percobaan secara langsung, siswa akan lebih yakin terhadap kebenaran suatu konsep maupun kesimpulan yang dihasilkan dari proses pembelajaran. Selain itu, metode ini juga berperan penting dalam menumbuhkan sikap ilmiah, karena siswa dibiasakan untuk berpikir sistematis, teliti, serta mengutamakan bukti dalam menarik kesimpulan. Tidak hanya itu, eksperimen juga mendorong siswa untuk berinovasi dan menemukan hal-hal baru dari hasil percobaan yang mereka lakukan. Proses ini pada akhirnya menumbuhkan kemampuan berpikir intuitif, sekaligus melatih mereka dalam merumuskan hipotesis berdasarkan pengamatan yang dilakukan.

Meskipun demikian, metode eksperimen juga memiliki kelemahan yang perlu dipertimbangkan. Pelaksanaannya sering kali membutuhkan waktu yang relatif lama, sehingga tidak selalu efektif jika waktu pembelajaran terbatas. Selain itu, biaya yang diperlukan untuk menyediakan berbagai alat dan bahan percobaan

tidaklah sedikit. Terkadang, ketersediaan alat yang dibutuhkan juga menjadi kendala, terutama untuk percobaan yang memerlukan peralatan khusus. Lebih jauh, metode ini menuntut ketelitian dan keterampilan yang cukup tinggi dari siswa maupun guru dalam melaksanakan eksperimen, sehingga tanpa persiapan yang matang hasilnya bisa kurang maksimal (Pane et al., 2024).

f. Metode Pembiasaan

Metode ini membentuk kebiasaan berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai ajaran Islam, misalnya melalui ayat tentang larangan khamar. Keunggulan: mencakup aspek lahiriah maupun batiniah, efektif membentuk kepribadian. Kelemahan: menuntut pendidik yang benar-benar mampu menjadi teladan (Saifullah Ammar, 2024).

g. Metode Keteladanan

Metode ini menekankan contoh nyata yang dapat ditiru siswa, sesuai konsep *uswah hasanah* dalam Al-Qur'an. Keunggulan: memudahkan penerapan ilmu, mempermudah evaluasi, mendorong guru berperilaku baik, serta menciptakan suasana kondusif di sekolah dan masyarakat. Kelemahan: guru yang kurang baik bisa menjadi contoh negatif, serta teori tanpa praktik berpotensi menimbulkan verbalisme (Ritonga et al., 2024).

h. Metode Pemberian Ganjaran

Metode ini memberikan penghargaan atas perilaku baik siswa, seperti pujian, hadiah, doa, atau tanda penghargaan. Keunggulan: memotivasi siswa, memberi pengaruh positif bagi jiwa anak, serta mendorong siswa lain untuk meniru. Kelemahan: jika berlebihan dapat berdampak negatif, membutuhkan sarana tertentu, serta berpotensi menimbulkan biaya (Magdalena et al., 2020).

i. Metode Tugas Belajar dan resitasi

Menurut Djamarah dan Zain, metode resitasi yang juga dikenal sebagai metode penugasan merupakan cara mengajar dengan memberikan tugas tertentu kepada siswa. Tujuan dari metode ini adalah agar peserta didik dapat melaksanakan kegiatan belajar, baik di dalam kelas, di perpustakaan, di laboratorium, maupun di tempat lain yang mendukung proses pembelajaran di lingkungan sekolah (Aidid, 2020). Sementara itu, menurut Ali Mudlofir dan Evi Rusydiyah, metode resitasi merupakan salah satu bentuk penyajian materi pelajaran yang dilakukan dengan cara guru memberikan tugas kepada siswa agar mereka melaksanakan kegiatan belajar secara mandiri (Denissaputra & Ahmad Ma'ruf, 2020).

Dalam metode resitasi, guru menyampaikan pelajaran melalui pemberian tugas kepada peserta didik

agar mereka dapat belajar secara mandiri dan aktif di lingkungan sekolah. Tugas tersebut dilaksanakan di tempat-tempat yang menunjang kegiatan belajar, seperti perpustakaan atau laboratorium, sehingga tugas rumah tidak termasuk dalam kategori metode resitasi.

j. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok bertujuan memfasilitasi terjalannya kerja sama antara individu atau antar kelompok dalam menghadapi masalah maupun dalam menyelesaikan tugas yang diberikan (Anita, 2021). Metode kerja kelompok mampu meningkatkan semangat belajar peserta didik. Dalam proses kerja sama, setiap anggota kelompok cenderung berusaha mempertahankan nama baik kelompoknya, yang pada akhirnya menjadi faktor pendorong bagi mereka untuk belajar dengan lebih baik (Hamalik, 2020).

Metode kerja kelompok merupakan salah satu cara pembelajaran yang dapat mengembangkan aktivitas belajar siswa. Melalui metode ini, siswa menjadi lebih aktif di kelas, sementara guru berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan serta memfasilitasi jalannya kerja sama antarsiswa. Rasa tanggung jawab dalam kelompok mendorong siswa untuk belajar secara mandiri agar dapat

menyelesaikan tugas atau permasalahan yang diberikan oleh guru.

k. Metode Sosiodrama

Metode ini termasuk bentuk pengajaran yang menggunakan kegiatan simulasi atau peragaan oleh siswa terhadap tokoh atau peristiwa sejarah tertentu. Melalui metode bermain peran, siswa diajak untuk berperan sesuai karakter atau situasi yang menggambarkan kejadian sejarah atau perilaku sosial, seperti memberikan contoh upaya menjaga kebersihan lingkungan, dan sebagainya (Ummah, 2019). Metode sosiodrama memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung dengan memainkan peran tertentu yang mencerminkan realitas sosial.

Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk menggambarkan dan menghayati situasi sebagaimana jika mereka benar-benar berada pada posisi tokoh yang diperankan, dengan tujuan menemukan cara penyelesaian terhadap masalah-masalah yang ada dalam kehidupan masyarakat (Rohmah, S. N., 2020). Melalui metode ini, siswa dibimbing untuk memainkan peran atau menggambarkan perilaku yang berkaitan dengan situasi atau masalah sosial tertentu.

1. Metode Latihan (*drill*)

Menurut Sutikno, metode latihan merupakan suatu cara untuk menyampaikan pengetahuan dengan menumbuhkan kebiasaan tertentu. Selain itu, metode ini juga berfungsi sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan baik yang telah terbentuk (Sobry Sutikno, n.d.). Dalam metode ini, guru memberikan serangkaian latihan kepada siswa guna melatih dan mengembangkan keterampilan tertentu. Latihan tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan terus-menerus atau berulang. Sebagai contoh, pada pembelajaran olahraga, untuk meningkatkan kemampuan menendang bola, siswa berlatih melakukan tendangan secara berulang (Suyanto, 2020).

Metode ini digunakan oleh guru sebagai upaya untuk menumbuhkan kemampuan dan keterampilan siswa melalui kegiatan latihan yang dilakukan berulang kali agar diperoleh keterampilan yang kuat dan stabil. Contohnya, latihan berulang dapat membantu siswa dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan lebih lancar, atau dalam pembelajaran olahraga, siswa yang ingin mahir bermain bola voli akan berlatih melempar bola secara terus-menerus sampai benar-benar terampil.

m. Metode Karyawisata

Mulyasa menyatakan bahwa metode karyawisata merupakan pendekatan yang berfokus pada pengembangan pengetahuan dan pengalaman siswa tentang dunia luar, meskipun sebagian kegiatan bersifat non-akademik. Dengan metode ini, guru mengarahkan siswa untuk melakukan perjalanan edukatif guna mendapatkan pengalaman belajar, terutama pengalaman nyata di lapangan. Metode karyawisata dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat tertentu seperti pabrik, museum, atau lokasi lain yang relevan dengan kegiatan pembelajaran (Ilyas & Armizi, 2020).

Melalui metode ini, siswa dapat kembali termotivasi untuk belajar setelah merasa jenuh dengan rutinitas pembelajaran di kelas. Guru mengajak siswa mengunjungi tempat-tempat tertentu seperti lokasi bersejarah atau tempat lainnya untuk memperkaya pengalaman serta memperluas wawasan mereka. Djamarah menegaskan bahwa kegiatan belajar sebaiknya juga dilakukan di luar kelas agar siswa dapat belajar melalui pengamatan langsung terhadap kenyataan, bukan semata-mata untuk hiburan (Hamdayama, 2016).

n. Metode Sorogan

Proses pembelajaran dilakukan secara langsung (*face to face*) antara guru dan siswa. Keunggulan: guru dapat mengetahui kualitas siswa secara pasti, siswa berkemampuan tinggi dapat cepat menyelesaikan pelajaran, serta mendapat penjelasan yang jelas dari guru. Kelemahan: membutuhkan waktu yang sangat banyak (Norma Yulianti et al., 2024).

o. Metode Simulasi

Metode simulasi merupakan suatu cara pembelajaran yang meniru situasi atau peristiwa sebagaimana terjadi dalam kehidupan nyata. Misalnya, ketika melakukan simulasi penerbangan, siswa berperan seolah-olah sedang menerbangkan pesawat sungguhan. Tujuan dari metode ini adalah agar peserta didik dapat merasakan dan memahami permasalahan yang ada dalam dunia nyata. Simulasi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk menirukan suatu kegiatan atau tanggung jawab tertentu, seperti halnya dalam latihan simulasi mengajar (Winata & Udin, 2020).